

PANDANGAN LATIFE HANIM TENTANG BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER DI BIDANG POLITIK DAN SOSIAL TURKI

Irhamna Fauzulazhim Ruhimat

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya
Email:irhamnapasa13@gmail.com

Abstract: *This paper aims to describe Latife Hanım's views on patriarchy and gender equality in the political and social fields of Turkey, particularly during the period of 1923-1934. This study employs historical methods with a qualitative approach. The focus of this paper is to analyze how Latife Hanım, influenced by her European educational background and the influence of her husband, Mustafa Kemal Atatürk, worked to dismantle the patriarchal culture that limited the roles of women in Turkish society. Furthermore, this paper will examine Latife Hanım's contributions to advocating for women's right to participate in politics, as well as the social changes triggered by modernization and reforms during the early years of the Turkish Republic. The results of this study are expected to provide significant contributions to the academic community, researchers, and organizations focused on gender equality and women's empowerment in politics.*

Keywords: Latife Hanım, Türkiye, Patriarchy

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Latife Hanım dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Turki, terutama dalam konteks perubahan sosial dan politik yang dipengaruhi oleh modernisasi yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk. Tulisan ini menggunakan metode sejarah, dengan pendekatan kualitatif. Fokus tulisan ini adalah untuk menganalisis kontribusi Latife Hanım dalam memperjuangkan hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan memperjuangkan kesetaraan gender di Turki, serta bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan Eropa dan pernikahannya dengan Atatürk membentuk pandangannya terhadap peran perempuan dalam masyarakat Turki modern. Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kalangan akademis, peneliti, serta organisasi yang berfokus pada isu-isu kesetaraan gender dan peran perempuan dalam politik.

Kata Kunci: Latife Hanım, Turki, Patriarki

PENDAHULUAN

Latife Hanım, sebagai seorang perempuan terpelajar dan berpengaruh, memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah modernisasi Turki, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Lahir pada 17 Juni 1899 di İzmir, Latife Hanım berasal dari keluarga yang terhormat dan memiliki latar belakang pendidikan yang mendalam. Dengan pendidikan yang diperolehnya di Eropa, terutama di Tudor Hall School dan Universitas Sorbonne, Latife menjadi saksi langsung dari kebebasan perempuan di luar negeri, yang

sangat berbeda dengan kondisi perempuan di Turki pada masa itu.

Sebagai istri dari Mustafa Kemal Atatürk, Latife Hanım turut terlibat dalam upaya besar untuk merombak norma sosial yang telah berlaku selama berabad-abad dan membatasi peran perempuan dalam kehidupan publik. Melalui pernikahannya dengan Atatürk, Latife Hanım tidak hanya menjadi contoh nyata dari perubahan sosial, tetapi juga seorang pejuang hak-hak politik perempuan, dengan memperjuangkan hak pilih dan hak untuk berpartisipasi dalam parlemen. Walaupun menghadapi kritik dari

kelompok konservatif, Latife Hanım terus berjuang untuk mewujudkan visi tentang kesetaraan gender dalam kehidupan politik dan sosial.

Tulisan ini akan membahas peran Latife Hanım dalam mengupayakan kesetaraan hak perempuan di Turki, mulai dari latar belakang keluarganya yang mendukung pendidikan perempuan, pertemuannya dengan Mustafa Kemal Atatürk, hingga perjuangannya dalam dunia politik. Dengan memeriksa kontribusinya terhadap perubahan sosial dan politik di Turki, kita dapat lebih memahami bagaimana Latife Hanım turut serta dalam membentuk Turki modern, serta memperjuangkan hak-hak perempuan di masa yang penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Terdapat lima tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan (historiografi). Dengan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Latife Hanım

Fatima-tüz Zehra Latife, yang lebih dikenal sebagai Latife Hanım, lahir di İzmir pada 17 Juni 1899. Ia merupakan putri dari pasangan Muammer Bey dan Adeviye Hanım. Dari garis keturunan ayahnya, keluarga Latife Hanım dikenal sebagai pengusaha karpet yang sukses. Keberhasilan mereka dalam perdagangan karpet bahkan mengantarkan keluarga ini meraih penghargaan di sebuah pameran di Paris pada tahun 1869 (Çalışlar 2011).

Adeviye Hanım, ibu dari Latife Hanım, adalah putri Daniş Bey dari keluarga Efendizade Sadullah. Sama seperti keluarga Uşakizade (keluarga Latife dari garis ayah), keluarga Efendizade Sadullah juga termasuk salah satu keluarga terkaya dan paling terhormat di İzmir (Bayhan and Öke 2017).

Nama “Efendizade” berasal dari gelar “Efendi,” yang telah digunakan sejak abad ke-15, bahkan sebelum berdirinya Kesultanan Utsmaniyah, yaitu pada masa Kesultanan Turki Saljuk. Dalam tradisi Kesultanan Utsmaniyah, gelar Efendi atau Effendi diberikan kepada individu yang memiliki pendidikan tinggi atau dianggap terpelajar. Pada era Tanzimat, gelar ini tidak hanya diberikan kepada kalangan terpelajar tetapi juga kepada pejabat penting Kesultanan Utsmaniyah serta tokoh militer yang memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan literasi (Pakalin 1993).

Kedua orang tua Latife Hanım, merupakan orang yang sangat moderat, mereka menolak segala bentuk patriarki dan diskriminasi yang berlaku di masyarakat terutama kepada perempuan. Pada masa tersebut, umur rata-rata perempuan mengenyam pendidikan hanya sampai di usia 8 atau 9 tahun, dengan program yang atau kurikulum yang tidak setara dengan laki-laki (Kia 2021).

Muammer Bey tidak membedakan pendidikan anak-anaknya dan berkomitmen memberikan yang terbaik, terutama kepada Latife Hanım hingga jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 1919, Latife Hanım menempuh pendidikan menengah atas di Tudor Hall School, sebuah sekolah khusus perempuan yang terletak di Chislehurst, London, Inggris. Selanjutnya, pada awal tahun 1920, ia melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne dengan mengambil jurusan hukum. (Ahmet Gürel and Akçiçek 2018). Ketertarikannya terhadap hukum dan politik, muncul berdasarkan pengalamannya ketika belajar di Tudor Hall School. Selama bersekolah di Tudor Hall School, Latife banyak belajar tentang kebebasan pers, hak-hak perempuan, dan bahkan tentang politik melalui debat-debat dan diskusi yang rutin dilaksanakan.

Pertemuan Latife Hanım dengan Mustafa Kemal Atatürk

Dalam wawancaranya dengan Isaac F. Marcossan, seorang jurnalis

Amerika dari *The Saturday Evening Post*, Latife Hanim menceritakan pengalamannya pada masa awal Perang Kemerdekaan Turki. Saat itu, Latife sedang berada di luar negeri, terutama di Paris dan terkadang di London. Pada musim gugur tahun 1921, ia memutuskan untuk kembali ke İzmir yang tengah berada di bawah pendudukan Yunani. Namun, setibanya di İzmir, Latife ditangkap oleh pasukan Yunani atas tuduhan sebagai mata-mata Turki. Ia dijatuhi hukuman penjara, dan rumahnya sendiri dijadikan tempat penahanan selama tiga bulan, dengan dua tentara Yunani ditempatkan untuk menjaga pintu kediamannya (Marcosson 1923).

Selama penahanan, Latife terus mengikuti Perjuangan Nasional setiap hari dan dengan harapan Mustafa Kemal dan para aktivis nasional lainnya mendapat kemenangan. Latife bersumpah, jika Mustafa Kemal dan pasukannya berhasil merebut İzmir dari Yunani, dirinya akan menjamunya sebagai tamu di rumahnya, walaupun dirinya belum pernah bertemu dengan Mustafa Kemal sebelumnya.

Pada tanggal 9 September 1922, pasukan Turki berhasil memasuki kota İzmir, setelah sebelumnya bertempur sengit dengan pasukan Yunani dari tanggal 26 hingga 30 Agustus 1922. Setibanya di İzmir, Mustafa Kemal memerintahkan ajudannya untuk mencari tempat yang dapat dijadikan markas dan tempat tinggal bagi para perwira. Awalnya, Mustafa Kemal menginap di kediaman İplikçizade İsmail Bey, seorang kerabat dari Komandan Kavaleri Fahrettin (Altay) Paşa di Karşıyaka. Namun, karena kebakaran yang melanda kota İzmir, mereka terpaksa pindah karena khawatir api akan menjalar ke tempat mereka menginap.

Kepala Staf Angkatan Darat Barat, Yarbay Asım Bey, kemudian memberi saran kepada ajudan Salih Bey untuk mencari tempat yang aman sebagai markas dan kediaman Mustafa Kemal. Yarbay Asım Bey mengusulkan agar

markas dipindahkan ke kediaman Muammer Bey dari keluarga Uşaklıgil di Göztepe. Salih Bey pun setuju dengan saran tersebut.

Salih Bey kemudian mencari informasi lebih lanjut tentang kediaman Muammer Bey melalui tukang kebun yang bekerja di sana. Tukang kebun itu memberitahunya bahwa rumah tersebut sudah lama kosong karena Muammer Bey dan keluarganya sedang berada di Nice, Prancis. Ia juga mengungkapkan bahwa hanya Latife Hanim, putri Muammer Bey, yang tinggal di sana bersama nenek dan pengasuhnya yang berasal dari Yunani. Latife Hanim, yang mendengar kemenangan Angkatan Bersenjata Turki di Sakarya, telah meminta izin dari orangtuanya untuk pergi ke İzmir (Ahmet Gürel and Akçiçek 2018).

Setelah itu, Salih Bey menemui Latife Hanim untuk meminta izin menggunakan kediaman Muammer Bey sebagai markas dan tempat tinggal Mustafa Kemal serta para perwira. Latife Hanim sangat senang dan setuju jika kediamannya digunakan untuk tujuan tersebut. Ia pun memberikan izin secara resmi dengan menulis surat izin tinggal.

Pada tanggal 13 September 1922, Mustafa Kemal dan para perwira pindah ke kediaman Muammer Bey di Göztepe. Latife Hanim menyambut kedatangan Mustafa Kemal di Uşakizade Köşkü (kediaman Muammer Bey di Göztepe) dan memperkenalkan dirinya sebagai anggota keluarga Uşakizade serta saudara dari Halit Ziya Bey. Setelah kediamannya dijadikan markas dan tempat tinggal para perwira, Latife Hanim dan neneknya, Makbule Hanim, pindah ke kediaman keluarga Uşakizade lainnya di Karşıyaka (Çalışlar 2011).

Selama tinggal di sana, Mustafa Kemal dan Latife sering terlibat dalam diskusi yang menunjukkan pandangan mereka tentang modernisasi dan peran perempuan di masyarakat Turki. Hubungan mereka semakin dekat karena kesamaan visi dan semangat Latife dalam

mendukung ide-ide reformasi Mustafa Kemal. Pertemuan tersebut kemudian menjadi awal dari hubungan pribadi mereka, yang berlanjut ke pernikahan pada 29 Januari 1923

Dalam pernikahan tersebut, terdapat empat orang menjadi saksi; dua untuk Mustafa Kemal dan dua untuk Latife. Saksi Latife adalah Salih Bey dan Gubernur İzmir Abdülhalik Bey, sementara saksi Mustafa Kemal adalah Fevzi (Çakmak) dan Kazım Karabekir. Mustafa Kemal menyiapkan 10 dirham perak sebagai mahar untuk Latife Hanim (Karabekir 2009).

Latife Hanim dan Politik Perempuan

Sebagai istri dari Mustafa Kemal, Latife Hanim meyakini bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam bidang politik. Dengan wawasan tentang politik dan kesetaraan yang diperolehnya selama di Eropa, Latife Hanim berupaya memperjuangkan hak perempuan untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan parlemen. Selama perjalanan dinas bersama suaminya ke berbagai kota di Anatolia Barat, Latife Hanim secara aktif mendorong diskusi tentang partisipasi politik perempuan. Ia tidak ragu untuk berbicara terbuka mengenai isu-isu sosial dan mendukung kemajuan politik perempuan, menegaskan komitmennya terhadap kesetaraan gender di Turki.

Gagasan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam bidang politik mendapat sorotan tajam dari Ali Şükrü Bey dan kelompok konservatif lainnya. Mereka mengkritik dan menentang ide perempuan untuk masuk ke dalam parlemen dan menjadi anggota parlemen. Ali Şükrü Bey berpendapat bahwa perempuan tidak akan mampu berurusan dengan politik dan bahwa parlemen bukanlah tempat yang tepat bagi perempuan. Menurutnya, perempuan lebih cocok berada di salon-salon dan di rumah. Ali Şükrü Bey, bersama dengan para ulama, memiliki pengaruh yang besar terhadap anggota

parlemen yang konservatif, sehingga memperkuat penolakan terhadap partisipasi politik perempuan (Velidedeoğlu 1990).

Perjalanan dan perjuangan Latife Hanim untuk hak politik perempuan membuatnya sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakat. Hal ini terbukti ketika pemilihan umum diadakan pada 28 Juni 1923, meskipun perempuan masih belum diizinkan duduk di parlemen, para pemilih tetap memberikan suara kepada perempuan-perempuan terkemuka seperti Latife, meskipun mereka tidak mencalonkan diri. Latife Hanim memperoleh 227 suara, dengan distribusi suara sebagai berikut: Malatya (54), Elaziz (46), Konya (39), Kastamonu (29), Diyarbakır (20), Keskin (8), Antalya (7), Gaziantep (5), Haymana (5), Aksaray (3), Burdur (3), Ankara (3), Tarsus (2), Düzce (1), İzmir (1), dan Yozgat (1) (Güneş 2017).

Dalam edisi *Hakimiyet-i Milliye* tanggal 28 Juni 1923, tercatat bahwa Latife Hanim mengirimkan telegram ucapan terima kasih kepada Walikota İzmir dan Dewan Pertahanan Hukum atas dukungan yang diberikan kepadanya. Sementara itu, dalam berita bertanggal 8 Juli 1923, Latife Hanim juga mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada warga Konya yang memberikan 39 suara kepadanya melalui walikota setempat (Güneş 1997).

Suara yang di dapatkan oleh Latife Hanim dan beberapa nama perempuan lainnya, menandakan awal baru bagi hak-hak perempuan di bidang politik. Pemberian suara ini dapat dilihat sebagai pertanda untuk kehadiran anggota parlemen wanita yang akan mulai masuk dewan pada tahun 1934.

Latife Hanim Menentang Budaya Perempuan Harus Diam di Rumah

Latife Hanim, sebagai seorang wanita yang terdidik dan dibesarkan dengan budaya Eropa, memiliki pengalaman langsung dalam membandingkan status perempuan di

Eropa dengan kondisi yang ada di negara asalnya. Pada masa itu, kebebasan perempuan Turki dalam berekspresi dan menentukan nasibnya sangat terbatas. Sebagai contoh, pada abad ke-18, selama pemerintahan Osman III, perempuan dilarang keluar rumah selama tiga hari dalam seminggu.

Sementara pada masa pemerintahan Mustafa III, perempuan sepenuhnya dilarang keluar rumah. Menurut pandangan Latife, pembatasan sosial yang diterapkan pada perempuan di Kesultanan Utsmaniyah, yang membuat mereka terkurung di dalam rumah, menghalangi perempuan untuk memperjuangkan hak pilih, mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan menentukan karir secara bebas, seperti halnya perempuan-perempuan di Eropa (Görgülü 2014).

Dalam upayanya menentang hal tersebut, Latife Hanım selalu hadir dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh suaminya. Tanggal 1 Maret 1923, Latife Hanım hadir di parlemen bersama suaminya dan menjadikan Latife sebagai wanita pertama yang duduk di Majelis (Çalışlar 2011).

Paul Gentizon, yang menjadi koresponden untuk surat kabar *Le Temps* di Turki antara tahun 1922-1928, menyatakan dalam artikelnya bahwa pernikahan Mustafa Kemal dengan Latife Hanım merupakan upaya untuk menentang norma-norma sosial yang telah mengikat perempuan selama berabad-abad. Menurut Gentizon, pernikahan tersebut mencerminkan komitmen Mustafa Kemal untuk mempromosikan visi baru tentang peran perempuan dalam masyarakat Turki modern. Salah satu langkah penting yang diambil Mustafa Kemal adalah melibatkan perempuan dalam kehidupan publik, yang sebelumnya hampir sepenuhnya didominasi oleh laki-laki, dengan Latife Hanım sebagai contoh nyata dari perubahan tersebut (Gentizon 1994).

KESIMPULAN

Latife Hanım, seorang wanita terpelajar dengan latar belakang keluarga yang terhormat, memainkan peran penting dalam sejarah modernisasi Turki, khususnya dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dan hak politik perempuan. Lahir di İzmir pada 17 Juni 1899, Latife dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pendidikan dan kebebasan berpikir, yang memberinya wawasan tentang kebebasan perempuan di Eropa. Melalui pendidikan yang diperolehnya di Tudor Hall School dan Universitas Sorbonne, Latife mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hak-hak perempuan, kebebasan politik, dan peran aktif perempuan dalam kehidupan publik.

Pernikahannya dengan Mustafa Kemal Atatürk mencerminkan upaya untuk menentang norma-norma sosial yang telah mengikat perempuan selama berabad-abad di Kesultanan Utsmaniyah. Sebagai istri dari Mustafa Kemal, Latife Hanım tidak hanya menjadi contoh dari peran perempuan yang aktif dalam masyarakat, tetapi juga menjadi advokat penting untuk hak politik perempuan, termasuk hak untuk memilih dan dipilih. Meskipun mendapatkan kritik keras dari kelompok konservatif, Latife tetap gigih memperjuangkan partisipasi perempuan dalam politik dan kehidupan publik.

Partisipasinya dalam pemilihan umum 1923 dan penerimaan positif dari masyarakat menunjukkan bahwa gagasan tentang hak politik perempuan mulai mendapatkan tempat di kalangan rakyat. Perjuangannya membuka jalan bagi kehadiran perempuan di parlemen Turki pada 1934, dan menjadikannya salah satu simbol penting dalam upaya dekonstruksi nilai patriarki di Turki. Melalui langkah-langkah berani dan keteguhan prinsipnya, Latife Hanım memberikan kontribusi besar dalam membentuk wajah Turki modern dan kesetaraan gender yang lebih luas dalam kehidupan politik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmet Gürel, and Eren Akçiçek. 2018.

- Latife Mustafa Kemal*. Istanbul: Alfabe Basın Yayın San.
- Bayhan, Fatih, and Sadık Öke. 2017. *Teyzem Latife*. Istanbul: Pegasus Yayınları.
- Çalışlar, İpek. 2011. *Latife Hanım*. Istanbul: Everest Yayınları.
- Gentizon, Paul. 1994. *Mustafa Kemal ve Uyanan Doğu*. Ankara: BiLGİ YAYINEVİ.
- Görgülü, Ül. 2014. *Kadın ve Siyaset*. Istanbul: İz Yayıncılık.
- Güneş, İhsan. 1997. *Birinci TBMM'nin Düşünce Yapısı*. Ankara: TÜRKİYE İŞ BANKASI KÜLTÜR YAYINLARI.
- Güneş, İhsan. 2017. *Atatürk Dönemi Türkiye'sinde Milletvekili Genel Seçimleri (1919-1935)*. Istanbul: TÜRKİYE İŞ BANKASI KÜLTÜR YAYINLARI.
- Karabekir, Kâzım. 2009. *Günlükler (1906-1948)*. Istanbul: Yapı Kredi Kültür Sanat Yayıncılık Ticaret ve Sanayi A.Ş.
- Kia, Mehrdad. 2021. *Daily Life in Ottoman Empire*. California: Greenwood.
- Marcosson, Issac F. 1923. "KEMAL PASHA." *The Saturday Evening Post -Benjamin Franklin Literary & Medical Society*, 8–9.
- Pakalin, Mehmet Zeki. 1993. *Osmanlı Tarih Deyimleri ve Terimleri Sözlüğü*. Istanbul: TC Millî Eğitim Bakanlığı, TC Millî Eğitim Bakanlığı Yayınları:2505, Bilim ve Kültür Eserleri Dizisi.
- Velidedeoğlu, Hıfzı Veldet. 1990. *İlk Meclis-Millî Mücadele'de Anadolu*. Istanbul: Sel Yay.